

## KARAKTERISTIK INFRASTRUKTUR KAWASAN WISATA RELIGI DESA GIRI, KECAMATAN KEBOMAS, KABUPATEN GRESIK

### Article History:

First draft received:  
31 Agustus 2021

Revised:  
6 Januari 2022

Accepted:  
21 Agustus 2022

First online:  
5 Oktober 2022

Final proof received:  
Print:  
5 Oktober 2022

Online  
5 Oktober 2022

Jurnal Arsitektur ZONASI  
is indexed and listed in  
several databases:

### SINTA 4 (Arjuna)

GARUDA (Garda Rujukan Digital)  
Google Scholar  
Dimensions  
oneSearch  
BASE

### Member:

Crossref  
RJI  
APTARI  
FJA (Forum Jurna Arsitektur)  
IAI  
AJPKM

**Intan Kusumaningayu<sup>1</sup>**

**Joko Santoso<sup>2</sup>**

**Khilda Elzim Khosyati<sup>3</sup>**

**Reza Wahyu Himawan Putra<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya, Indonesia

Jalan Semolowaru 45 Surabaya 60118

Email: [intankusuma@untag-sby.ac.id](mailto:intankusuma@untag-sby.ac.id)

[joko\\_santos@untag-sby.ac.id](mailto:joko_santos@untag-sby.ac.id)

[khildaelzim@gmail.com](mailto:khildaelzim@gmail.com)

[op190998@gmail.com](mailto:op190998@gmail.com)

**Abstract:** *This research was conducted to see the characteristics of the infrastructure found in the religious tourism area in Giri Village. Considering the number of tourists or pilgrims who come to visit the tomb of Sunan Giri and several other tombs that still have a relationship with Sunan Giri such as Sunan Prapen, and Raden Soepeno and the Giri Kedaton site which has historical value. Tourism infrastructure needs to be a concern for the convenience of visitors or pilgrims who come. The tourism infrastructure that is focused on this research is on physical infrastructure aspects such as lodging facilities, dining facilities, transportation support facilities, telecommunications networks, water systems, and electricity networks. In determining the characteristics of infrastructure, it is necessary to look at the current condition both in terms of quality and quantity. The method used in identifying the infrastructure of a religious tourism village is descriptive qualitative as well as conducting data analysis and field observations. The results of this study are expected to be a reference for determining the next plan for the development of Giri Village as a religious tourism village, especially in the infrastructure aspect.*

Keywords: tourism village; religious tourism; infrastructure

**Abstrak:** Penelitian ini dilakukan untuk melihat karakteristik infrastruktur yang terdapat pada kawasan wisata religi di Desa Giri. Mengingat banyaknya wisatawan atau peziarah yang datang untuk mengunjungi makam Sunan Giri maupun beberapa makam lain yang masih memiliki hubungan dengan Sunan Giri seperti Sunan Prapen, dan Raden Soepeno serta situs Giri Kedaton yang memiliki nilai sejarah. Infrastruktur wisata perlu menjadi perhatian demi kenyamanan pengunjung atau peziarah yang datang. Infrastruktur wisata yang difokuskan pada penelitian ini yaitu pada aspek infrastruktur fisik seperti fasilitas penginapan, fasilitas tempat makan, fasilitas penunjang transportasi, jaringan telekomunikasi, sistem air, dan jaringan listrik. Dalam menentukan karakteristik infrastruktur, perlu melihat kondisi saat ini baik secara kualitas maupun kuantitas. Metode yang digunakan dalam mengidentifikasi infrastruktur desa wisata religi yaitu secara deskriptif kualitatif serta melakukan analisa data dan observasi lapangan. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi acuan untuk menentukan rencana pengembangan Desa Giri selanjutnya sebagai desa wisata religi, khususnya pada aspek infrastruktur.

Kata Kunci: desa wisata; wisata religi; infrastruktur

## 1. Pendahuluan

### 1.1 Kawasan Wisata Religi

Kawasan wisata religi merupakan sebuah kawasan wisata yang cukup spesifik karena atraksi utama yang ditawarkan yaitu ziarah makam, kunjungan ke masjid bersejarah dan kegiatan keagamaan (Putra et al., n.d.). Wisata religi juga dapat dikatakan sebagai kegiatan wisata yang mempunyai arti khusus bagi pengunjung sesuai dengan kepercayaannya, yang umumnya berupa tempat-tempat ibadah, makam ulama besar maupun situs bersejarah atau kuno yang memiliki cerita sejarah atau keunikan tersendiri baik secara arsitektur maupun mitosnya (Imandintar & Idajati, 2019). Sebuah kawasan wisata yang baik akan selalu melibatkan partisipasi masyarakat baik dalam pengelolaannya maupun dalam kegiatan pariwisatanya. (Hariyanto, 2016) menyebutkan religi memiliki dua makna yaitu yang pertama berkaitan dengan Tuhan yang ajarannya diturunkan melalui Nabi dan wahyu, kedua berkaitan dengan kebudayaan yang bertujuan untuk memenuhi kesadaran kolektif sebagai identitas. (Chotib, 2015) menyebutkan wisata religi merupakan perjalanan keagamaan yang bertujuan untuk memenuhi dahaga spiritual, oleh karena itu perlu ada hikmah yang didapatkan serta terdapat perubahan signifikan bagi kepribadian maupun perilaku seseorang dari perjalanan wisata religi tersebut, jika pelaku sudah memahami arti yang dikehendaki.

Di Indonesia wisata religi yang cukup dikenal yaitu ziarah makam Walisongo ('Adati et al., 2021), yang terdiri dari Sembilan wali, salah satunya yaitu Sunan Giri yang menjadi lokasi penelitian ini di Desa Giri. Hal ini menunjukkan alasan perkembangan wisata religi yang memang ditujukan untuk melakukan penghormatan pada tokoh-tokoh besar maupun leluhur hingga melakukan penghormatan pada makamnya yang memunculkan tradisi ziarah. Tingginya antusias ziarah makam menjadikan kawasan makam tersebut sebagai tujuan wisata religi yang kemudian memunculkan pola interaksi antara pengunjung dengan masyarakat sekitar yang terkait dengan sarana dan prasarana kawasan wisata religi (Bakhri et al., 2021; Yesiltepe, 2021)

Wisata religi sebagai sebuah wisata yang produknya tidak terlihat karena berkaitan dengan spiritual seseorang, oleh karena itu kawasan wisata religi harus dapat memberikan pelayanan yang baik bagi pengunjungnya (Bahits et al., 2020). Kecenderungan lokasi kawasan wisata religi para tokoh besar atau ulama berada di dataran tinggi sehingga pengunjung diharuskan menaiki tangga untuk dapat mencapai lokasi makam untuk ziarah. Hal ini yang menjadi penting untuk dapat memberikan kenyamanan bagi pengunjung untuk menuju lokasi makam. Di setiap akses jalan masuk menuju makam akan ditemui banyak kios pedagang cinderamata, makanan, dan lain sebagainya (Suryani & Kumala, 2021).

### 1.2 Karakteristik Infrastruktur Kawasan Wisata

Infrastruktur menjadi sebuah kebutuhan dasar bagi kawasan wisata dan menjadi pertimbangan utama dalam pembangunan pariwisata (Dalimunthe et al., 2020). Dalam (Pongsitanan et al., 2021), menyebutkan bahwa infrastruktur wisata merupakan sumber daya baik alam maupun buatan yang diperlukan pada kawasan wisata untuk mempermudah wisatawan dalam melakukan kegiatan wisata. Pengembangan infrastruktur pada kawasan wisata sangat penting dalam meningkatkan pendapatan ekonomi daerah dan sebagai devisa Negara. Selain itu disebutkan juga tiga macam infrastruktur pendukung kawasan wisata yaitu infrastruktur umum yang menyangkut kebutuhan umum dan pokok perekonomian, infrastruktur penunjang yang berupa fasilitas penunjang kawasan wisata, dan infrastruktur wisata yang berkaitan langsung dengan obyek wisatanya.

Astami dan Martha Erli H., (2015) menyebutkan infrastruktur yang penting dalam pengembangan kawasan wisata yaitu penginapan, sarana rekreasi, restoran, pelayanan kesehatan dan keuangan, perbelanjaan, air bersih, drainase dan pengolahan limbah, jaringan listrik, telekomunikasi, persampahan, kondisi jalan, moda transportasi dan pendukung transportasi. (Rozy & Koswara, 2017) juga membagi infrastruktur wisata, antara lain penginapan, amenitas, tempat makan, parkir, pusat informasi dan pelayanan, pusat oleh-oleh, air bersih, jaringan listrik, tempat sampah, kondisi jalan, petunjuk arah, dan moda transportasi. (Jovanović & Ilić, 2016) menyebutkan 4 (empat) kategori infrastruktur wisata, yaitu fisik, budaya, pelayanan, dan pemerintah. Infrastruktur fisik meliputi hotel, motel, restoran, listrik, air, transportasi, komunikasi; infrastruktur budaya meliputi adat, peninggalan, pameran dan festival, bahasa dan makanan, musik dan kesenian setempat, tarian dan pakaian; infrastruktur pelayanan meliputi agen perjalanan, asuransi, fasilitas bank dan pemandu wisata; infrastruktur pemerintah seperti hukum dan aturan tata tertib, imigrasi dan bea cukai.

Puspitasari dan Darmawan, (2017) mengatakan bahwa infrastruktur kawasan wisata merupakan infrastruktur yang kurang lebih sama dengan infrastruktur perekonomian dikarenakan kegiatan wisata juga merupakan bagian dari kegiatan perekonomian (Wijaya, dkk, 2020). Lebih lanjut disebutkan mengenai sarana kawasan wisata yang mempengaruhi durasi wisatawan untuk tinggal yaitu sarana pokok, sarana pelengkap, dan sarana penunjang wisata. Sedangkan infrastruktur kawasan wisata memiliki tujuan untuk memudahkan

dan melancarkan kegiatan wisata itu sendiri, serta dapat memberikan persepsi dan pengalaman yang baik bagi pengunjung (Matulesy, dkk., 2020). Secara umum, pariwisata di Indonesia masih banyak yang terkendala mengenai infrastruktur baik secara kualitas maupun kuantitas (Nugroho SBM, 2020).

Soraya, dkk (2021) menyebutkan mengenai karakteristik infrastruktur transportasi yang tidak memiliki pengaruh besar terhadap minat kunjungan kembali para wisatawan. Hal yang menjadi ketertarikan utama bagi sebuah kawasan wisata yaitu atraksi dan amenitasnya. Namun tidak dipungkiri bahwa kebutuhan akan aksesibilitas termasuk sarana dan prasarana transportasi dan juga sarana dan prasarana fasilitas pendukung dan utilitas pendukung seperti kebersihan, akomodasi, parkir kendaraan, penunjang ibadah sangat dibutuhkan pada sebuah kawasan wisata (Mitrache, G., 2012; Imandintar dan Idajati, 2019). Salah satu pentingnya kebutuhan infrastruktur kawasan wisata yaitu supaya setiap kegiatan pariwisata di Indonesia dapat dihubungkan satu sama lain sehingga dapat saling terintegrasi, khususnya pada infrastruktur jalan. Hal ini juga terkait dengan cita-cita Presiden RI agar sektor pariwisata menjadi unggulan dengan pertumbuhan tercepat (Moerwanto & Junoasmono, 2017). (Risandewi, 2017) juga menyebutkan bahwa dalam sebuah kawasan wisata, salah satu infrastruktur yang paling mempengaruhi wisata itu sendiri yaitu infrastruktur transportasi yang mencakup jalan raya dan sarana prasarana terkait seperti lahan parkir, moda transportasi dan sebagainya. (Asjhari, dkk., 2019) menyebutkan infrastruktur jaringan jalan memiliki peran bagi aksesibilitas wisatawan terkait kenyamanan dan kemudahan akses, selain itu juga memiliki peran penting dalam menentukan rute wisata yang dapat mengintegrasikan antar obyek wisata serta kebutuhan akomodasi dalam satu kawasan wisata. (Priyana & Prihartanto, 2021) juga menyebutkan pentingnya pengembangan infrastruktur transportasi yang menjadi prasyarat untuk mengakses wisata lain dari sebuah lokasi pariwisata. Selain itu, sebagai elemen kenyamanan bagi wisatawan juga tetap diperlukan infrastruktur terkait kebutuhan air dan pembuangan limbah, serta listrik dan komunikasi.

Pratami, dkk., (2021) menyebutkan bahwa penyediaan infrastruktur menjadi unsur penting dalam pengembangan pariwisata untuk mendukung kegiatan wisatawan. Infrastruktur dasar tersebut antara lain transportasi baik darat, laut dan udara, air bersih, air limbah, drainase, persampahan, telekomunikasi, listrik dan energi, fasilitas umum, fasilitas sosial, fasilitas pendidikan dan kesehatan. (Assyifa, dkk., 2021) menyebutkan infrastruktur dalam kawasan wisata merupakan semua hal yang mendukung kelancaran kegiatan wisata secara tidak langsung. Infrastruktur secara umum terdiri dari komponen yang membentuk jaringan yaitu jaringan jalan, jaringan listrik, jaringan telekomunikasi, sistem penyediaan air bersih, sistem pengolahan air limbah, sistem pengolahan persampahan dan pos keamanan.

### 1.3 Kawasan Wisata Religi Desa Giri

Desa Giri merupakan salah satu kawasan yang menjadi tujuan wisata, terutama wisata religi yang lebih sering dikenal dengan Ziarah Makam Sunan Giri sebagai daya tarik utamanya. Desa Giri memiliki luas wilayah 18,25 Ha dan termasuk dalam Kecamatan Kebomas. Desa Giri berbatasan dengan Desa Klanganon di sebelah barat, Kelurahan Kawisanyar di sebelah timur, Kelurahan Kebomas di sebelah utara, dan Desa Sekarkuring di sebelah selatan.

Kawasan wisata religi Desa Giri sendiri sebenarnya tidak hanya di Desa Giri saja tetapi juga di sekitarnya seperti Desa Klanganon yang terdapat lokasi wisata Makam Sunan Prapen. Selain itu juga Desa Sidomukti yang terdapat lokasi wisata Makam Raden Soepeno dan Situs Giri Kedaton. Selain lokasi wisata makam juga terdapat Masjid Besar Ainul Yaqin Sunan Giri. Beberapa makam lain yang dikenal sebagai pepunden bagi warga setempat tersebar di setiap pedukuhan atau dusun di Desa Giri, yaitu Dusun Giri Gajah, Dusun Kedahanan, Dusun Karangsono, Dusun Kajen, Dusun Pedukuan, dan Dusun Keteg.

Sebagai sebuah kawasan wisata religi dan dengan kondisi adanya beberapa lokasi wisata di sekitarnya, tidak dipungkiri diperlukan adanya infrastruktur yang baik untuk mendukung keberlangsungan desa wisata tersebut. Selain itu juga sangat berpengaruh bagi kenyamanan pengunjung atau peziarah yang datang. Untuk mengetahui kondisi infrastruktur saat ini sudah baik atau masih diperlukan perbaikan atau pengembangan, diperlukan identifikasi terlebih dahulu mengenai karakteristiknya. Identifikasi yang diperlukan terkait kondisi fisik baik secara kualitas dan kuantitas.

Beberapa kajian artikel menyebutkan jenis infrastruktur yang diperlukan pada kawasan wisata. Pada penelitian ini infrastruktur yang akan diidentifikasi difokuskan pada jenis infrastruktur fisik di kawasan wisata religi Desa Giri. Infrastruktur fisik tersebut antara lain fasilitas penginapan, fasilitas makan, fasilitas penunjang transportasi, telekomunikasi, sistem air, dan jaringan listrik.

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana karakteristik infrastruktur fisik pada kawasan wisata religi di Desa Giri? Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik infrastruktur fisik yang ada saat ini pada kawasan wisata religi di Desa Giri dan sekitarnya. Penelitian ini perlu

dilakukan untuk dapat dijadikan acuan pertimbangan pada tahapan selanjutnya dalam rencana maupun strategi pengembangan Desa Wisata Religi di Desa Giri sehingga bisa berkembang menjadi lebih baik lagi.

## 2. Metode Penelitian

### 2.1 Alur/Skema Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif-kualitatif yang dilakukan dengan cara membuat deskripsi secara tertulis dari hasil survey lokasi maupun wawancara dengan pihak-pihak terkait mengenai kondisi eksisting infrastruktur yang ada pada Desa Giri terkait dengan aktivitas yang mendukung sebagai Desa Wisata Religi. Dalam pengumpulan data primer, yang menjadi fokus dalam identifikasi infrastruktur wisata terkait dengan jenis, jumlah, kelengkapan fasilitas, dan dimensi infrastruktur (gambar 1).



Gambar 1. Skema Langkah Penelitian

Kemudian melakukan analisa dari data sekunder yang didapatkan dari instansi terkait yaitu perangkat desa serta survey atau observasi lapangan untuk memperoleh data mengenai kondisi infrastruktur yang ada secara kualitatif dan kuantitatif untuk menjadi acuan dalam pengembangan selanjutnya.

### 2.2 Titik Lokasi Obyek Wisata Religi Desa Giri

Sebelum mengidentifikasi infrastruktur fisik pada kawasan wisata religi Desa Giri, ditentukan dulu area kawasan yang akan diteliti. Berdasarkan hasil survey dan wawancara dengan pihak-pihak terkait, Desa Giri dan sekitarnya memiliki banyak lokasi obyek wisata religi, utamanya yaitu makam dan masjid. Obyek wisata religi yang utama dan paling banyak dikunjungi wisatawan atau peziarah yaitu makam Sunan Giri dan Masjid Ainul Yaqin Sunan Giri, kemudian disusul dengan obyek makam Sunan Prapen yang merupakan cucu dari Sunan Giri. Makam Sunan Prapen ini terletak di sebelah barat lokasi makam Sunan Giri dan berjarak kurang lebih 300-400 meter. Makam Sunan Prapen ini dapat di akses melalui kawasan makam Sunan Giri atau dari jalan utama sebelum menuju lokasi makam Sunan Giri. Kemudian obyek wisata religi yang juga cukup banyak dikunjungi wisatawan atau peziarah yaitu makam Raden Soepeno yang merupakan anak dari Sunan Giri yang meninggal pada saat masih kecil. Di lokasi makam Raden Soepeno (gambar 2) juga terdapat situs Giri Kedaton yang merupakan musholla atau pesantren yang didirikan oleh Sunan Giri untuk menyebarkan agama Islam di wilayah tersebut. Selain itu juga digunakan sebagai pusat pemerintahan atau kedaton pada masa pemerintahan Sunan Giri. Situs Giri Kedaton ini mejadi sebuah sejarah perjalanan dan napak tilas dari Sunan Giri, Makam Raden Soepeno dan Situs Giri Kedaton ini terletak di sebelah selatan makam Sunan Giri dan berjarak kurang lebih 400 meter.



Gambar 2. Peta Lokasi Obyek Wisata Religi Desa Giri

Sumber: Analisis, 2021



Selain ketiga lokasi makam tersebut, masih banyak juga obyek makam yang lain yang disebut sebagai pepunden pada tiap-tiap pedukuhan di Desa Giri. Akan tetapi lokasi tersebut bukan menjadi tujuan utama para wisatawan, melainkan hanya penduduk lokal saja yang mengunjunginya. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada kawasan lokasi ketiga obyek utama yang cenderung banyak dikunjungi oleh wisatawan atau peziarah. Berikut adalah peta lokasi obyek wisata religi yang dimaksud.

Pada Gambar 2 terlihat 3 (tiga) titik lokasi wisata religi di Desa Giri, nomor 1 merupakan lokasi makam Sunan Giri dan Masjid Ainul Yaqin Sunan Giri. Nomor 2 merupakan lokasi makam Sunan Prapen, dan nomor 3 merupakan lokasi makam Raden Soepeno dan Situs Giri Kedaton. Ketiga lokasi makam tersebut berada sangat dekat dengan area permukiman penduduk yang cukup padat.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Karakteristik Infrastruktur Eksisting Kawasan Wisata Religi Desa Giri

Lokasi obyek wisata religi Desa Giri tersebut menjadi acuan bagi peneliti untuk melihat karakteristik infrastruktur fisik kawasan tersebut. Berikut 6 infrastruktur fisik yang menjadi fokus pada penelitian ini:

##### 1) Fasilitas penginapan

Kawasan wisata religi ini berada di sekitar permukiman yang padat penduduk, dan kecenderungan wisatawan atau peziarah yang datang hanya beberapa jam saja sehingga fasilitas penginapan belum ada. Saat ini sedang dibangun satu fasilitas penginapan di bagian depan kawasan makam Sunan Giri, berdampingan dengan area parkir. Kondisi saat ini masih dalam tahap pembangunan dan masih terhenti karena kondisi Pandemi Covid-19. Luasan bangunan yaitu 17,5 x 9meter dengan sumber dana pembangunan menggunakan dana desa. Untuk kelengkapan fasilitas pada penginapan ini masih belum terlihat karena proses pembangunan yang masih terhenti.



Gambar 3. Lokasi dan Kondisi Eksisting Fasilitas Penginapan di Kawasan Wisata Religi Desa Giri

Sumber: Analisis, 2021

##### 2) Fasilitas Makan

Fasilitas makan yang ada dan banyak ditemui memiliki skala kecil seperti warung makan, kedai, kafe, dan warung kopi. Selain itu juga ada toko kecil yang menyediakan bahan pokok seperti sembako dan air minum.



Gambar 4. Lokasi dan Kondisi Eksisting Fasilitas Warung Makan di Kawasan Wisata Religi Desa Giri

Sumber: Analisis, 2021

Gambar 4 menunjukkan kondisi fasilitas makan berupa warung makan di kawasan wisata religi Desa Giri yang sangat sederhana dengan luas kurang lebih 9-18 m<sup>2</sup> yang hanya mampu menampung pengunjung kurang lebih sampai 10 orang. Masing-masing warung makan ini dikelola oleh pribadi pemilik warung. Lokasinya pun tersebar di sepanjang akses masuk ke kawasan wisata religi Desa Giri dan berada di tepi jalan utama sehingga mudah terlihat dan mudah dijangkau oleh pengunjung Makam Sunan Giri. Di sepanjang jalan utama menuju kawasan wisata religi Sunan Giri ini terdapat kurang lebih 15 warung makan yang menjual jenis makanan lauk pauk. Kemudahan jangkauan oleh pengunjung atau peziarah bisa dirasakan oleh rombongan yang kecil, tetapi akan menyulitkan untuk rombongan besar karena kapasitas yang mampu ditampung oleh masing-masing warung makan tidak mencukupi.



**Gambar 5. Lokasi dan Kondisi Eksisting Fasilitas Warung Kopi di Kawasan Wisata Religi Desa Giri**

Sumber: Analisis, 2021

Gambar 5 menunjukkan kondisi fasilitas warung kopi yang terdapat di kawasan wisata religi Desa Giri. Tidak berbeda jauh dengan fasilitas warung makan, warung kopi di kawasan wisata religi Desa Giri ini juga terletak tersebar di sepanjang akses masuk kawasan wisata. Kondisi warung seperti terlihat pada gambar 4 sangat sederhana dan berukuran kecil sekitar 3 x 3 meter saja dengan kapasitas pengunjung yang dapat ditampung kurang dari 10 orang. Warung kopi sudah menjadi tren dan budaya tersendiri bagi masyarakat Indonesia, tidak terkecuali di Desa Giri. Sehingga kondisi warung kopi sekecil apapun akan tetap menjadi daya tarik bagi masyarakat maupun pengunjung kawasan wisata. Jumlah warung kopi di sepanjang jalan utama ini terdapat kurang lebih 12 warung kopi.



**Gambar 6. Lokasi dan Kondisi Eksisting Fasilitas Toko di Kawasan Wisata Religi Desa Giri**

Sumber: Analisis, 2021

Gambar 6 menunjukkan lokasi fasilitas toko kecil yang terdapat di kawasan wisata religi Desa Giri dengan beberapa contoh kondisi toko yang ada. Fasilitas toko yang terlihat adalah toko kecil maupun minimarket yang lebih cenderung sebagai toko pemenuhan kebutuhan sehari-hari seperti sembako, air galon, gas, dan lain sebagainya. Kemudian toko penyedia jasa dan produk seperti apotek, fotokopi, potong rambut,



dan lain sebagainya. Kondisi toko sangat sederhana dengan ukuran kapling ruko. Semua toko yang ada dikelola oleh pribadi. Fasilitas toko ini memang lebih diutamakan untuk memenuhi kebutuhan warga masyarakat sekitar yang tinggal di kawasan Desa Giri dan sekitarnya. Jumlah toko yang ada di sepanjang jalan utama ini kurang lebih 14 toko.

### 3) Fasilitas Penunjang Transportasi

Fasilitas penunjang transportasi antara lain kondisi jalan akses menuju kawasan wisata religi, moda transportasi yang bisa digunakan oleh wisatawan menuju lokasi obyek wisata, serta fasilitas parkir yang ada.



**Gambar 7. Kondisi Eksisting Jalan sebagai Penunjang Transportasi**

Sumber: Analisis, 2021

Gambar 7 menunjukkan kondisi jalan sebagai akses utama menuju lokasi obyek wisata religi yang sebagian besar berupa jalan aspal dan jalan paving. Pada jalur utama berupa jalan aspal dengan lebar kurang lebih 8 meter, sedangkan pada jalan sekunder didominasi oleh jalan paving dengan lebar kurang lebih 3-4 meter. Sebagian besar kondisi jalan sangat baik, tidak berlubang sehingga aman bagi pengguna jalan baik bagi kendaraan bermotor maupun pejalan kaki. Pada sebagian jalan utama terdapat sekitar 300 meter menggunakan paving dengan lebar jalan 8 meter.



**Gambar 8. Moda Transportasi sebagai Penunjang Transportasi di Kawasan Wisata Religi Desa Giri**

Sumber: Analisis, 2021

Gambar 8 menunjukkan jenis moda transportasi yang bisa digunakan oleh pengunjung atau peziarah menuju kawasan wisata religi Desa Giri antara lain:

- Bis. Bagi wisatawan atau peziarah yang datang dengan rombongan dan dari luar kota biasanya menggunakan bis untuk menuju kawasan Wisata Religi Desa Giri. Tetapi akses untuk bis dibatasi hanya sampai di tempat parkir khusus bis, kemudian para wisatawan atau peziarah dapat menggunakan moda transportasi lain untuk menuju lokasi makam.
- Mobil atau kendaraan pribadi atau minibus. Bagi wisatawan atau peziarah yang tidak bersama rombongan besar bisa menggunakan mobil atau minibus. Kendaraan ini dapat masuk sampai ke area parkir yang dekat dengan lokasi wisata religi.
- Sepeda Motor atau ojek. Bagi wisatawan atau peziarah yang turun di parkiran bus, dapat melanjutkan perjalanannya menuju lokasi wisata religi menggunakan motor atau ojek yang tersedia banyak di sekitar kawasan wisata religi Desa Giri.

- d. Andong. Terdapat juga moda transportasi andong yang akan membantu para wisatawan atau peziarah yang menggunakan rombongan besar dengan bis menuju lokasi wisata religi. Andong dapat ditemui di sekitar tempat parkir bis.



**Gambar 9. Lokasi Parkir sebagai Penunjang Transportasi di Kawasan Wisata Religi Desa Giri**

Sumber: Analisis, 2021

Gambar 9 menunjukkan fasilitas parkir yang terletak tersebar di kawasan wisata religi Desa Giri. Parkir untuk bis berada sejauh 1 km sebelum makam Sunan Giri, kondisi cukup terawat, areal parkir menggunakan paving. Di area parkir bis ini terdapat pangkalan ojek dan juga andong yang dapat digunakan oleh wisatawan atau peziarah untuk menuju lokasi obyek wisata makam yang ingin dituju. Parkir untuk kendaraan pribadi seperti mobil atau rombongan kecil dengan minibus terletak dekat dengan lokasi wisata makam Sunan Giri dan juga Sunan Prapen. Di area ini juga bisa digunakan untuk parkir motor. Kondisi areal ini juga cukup baik dengan paving. Untuk area makam Raden Soepeno hanya terdapat tempat parkir untuk motor, dikarenakan areanya yang kurang serta jalan akses menuju makam juga hanya bisa dilalui oleh motor. Kondisi areal ini juga cukup baik menggunakan paving.

#### 4) Telekomunikasi

Kawasan wisata religi Desa Giri ini sudah cukup maju dengan adanya beberapa jaringan telekomunikasi baik yang berupa telepon rumah, jaringan telepon seluler, maupun jaringan internet.

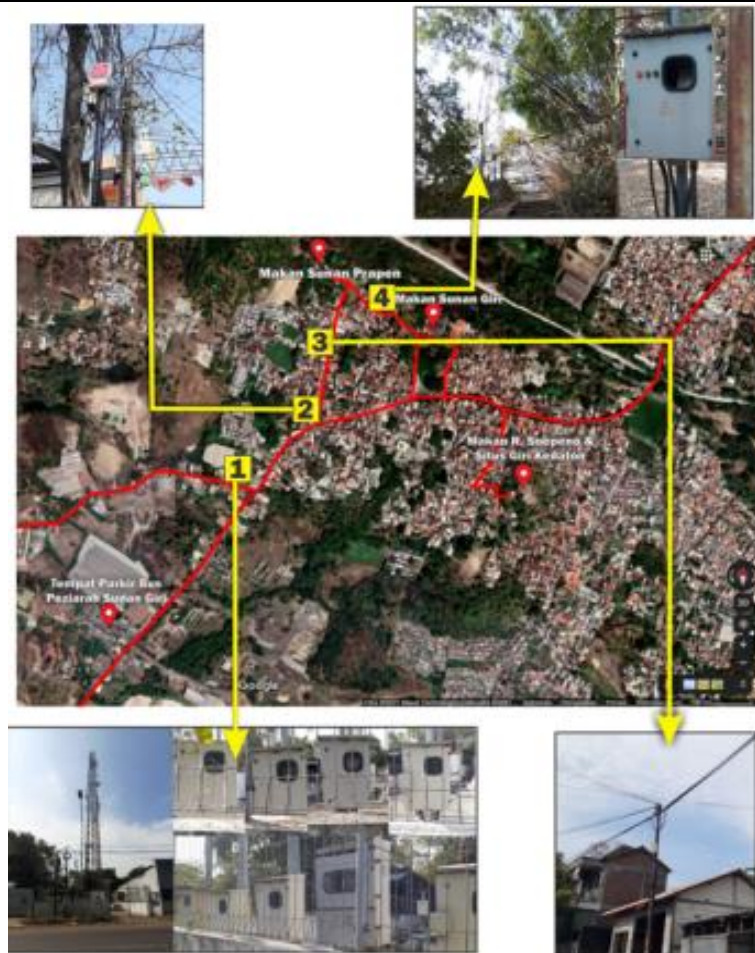


**Gambar 9. Jaringan Kabel Telepon di Kawasan Wisata Religi Desa Giri**

Sumber: Analisis, 2021

Gambar 9 menunjukkan beberapa jaringan telepon yang terdapat di kawasan wisata religi Desa Giri. Untuk jaringan telepon rumah sudah sangat jarang digunakan oleh penduduk sekitar kawasan, tetapi masih ada beberapa yang menggunakan seperti kantor Kepala Desa, kantor Yayasan Sunan Giri dan beberapa rumah warga.





**Gambar 10. Jaringan Telepon Seluler dan Internet di Kawasan Wisata Religi Desa Giri**

Sumber: Analisis, 2021

Gambar 10 menunjukkan beberapa jaringan telepon seluler yang terdapat di kawasan wisata religi Desa Giri. Jaringan telepon seluler yang ada seperti telkomsel, smartfren, three, dan XL. Dengan adanya tower provider tersebut menunjukkan jaringan telekomunikasi di kawasan wisata religi Desa Giri ini sudah cukup baik. Selain itu, juga terdapat jaringan internet yang didominasi oleh jaringan indihome. Layanan ini sudah banyak digunakan oleh warga sekitar kawasan, serta beberapa area makan dan nongkrong seperti warung kopi dan café.

### 5) Sistem Air

Sistem air yang difokuskan yaitu mengenai penyediaan air bersih, sistem drainase, serta sistem pembuangan limbah dan sanitasi.



**Gambar 11. Meteran Air PDAM dan Penggunaan Tandon di Kawasan Wisata Religi Desa Giri**

Sumber: analisis, 2021

Gambar 11 menunjukkan kondisi penyediaan air bersih di kawasan wisata religi Desa Giri sudah merata menggunakan sumber dari PDAM, dikarenakan lokasi kawasan ini yang berbukit sehingga cukup sulit untuk membuat sumur air bersih. Sumber air PDAM ini tidak hanya digunakan di lokasi obyek wisata religi saja tetapi juga menyeluruh di sekitar kawasan tersebut, termasuk rumah penduduk. Khusus untuk area wisata makam Sunan Giri, sesekali juga membeli air melalui tangki untuk memenuhi kebutuhan air bersih, terutama ketika aliran PDAM mati. Sedangkan pembuangan limbah padat dialirkan ke septictank masing-masing yang telah dibuat. Sistem drainase di kawasan ini dialirkan langsung ke riol kota yang dapat terlihat di sepanjang tepi jalan utama terdapat saluran air yang menuju ke dataran lebih rendah. Kondisi saluran sudah baik dengan

menggunakan gorong-gorong berpenutup. Tetapi ada beberapa area yang tidak memiliki penutup dan tertutup dengan sampah. Hal ini diperlukan penanganan kebersihan dan penambahan penutup.

#### 6) Jaringan Listrik

Jaringan listrik yang utama di kawasan wisata religi Desa Giri ini menggunakan jaringan dari PLN. Baik pada area obyek wisata religi maupun di kawasan sekitar termasuk permukiman penduduk.



**Gambar 12. Jaringan Listrik di Kawasan Wisata Religi Desa Giri**

Sumber: analisis, 2021

Gambar 12 menunjukkan kondisi jaringan listrik dengan adanya tiang-tiang listrik PLN dan juga trafo di sekitar kawasan wisata religi Desa Giri. Pada lokasi obyek makam Sunan Giri dan Sunan Prapen juga disediakan genset untuk mengantisipasi jika ada pemadaman listrik di kawasan tersebut. Secara umum kondisi jaringan listrik di kawasan ini cukup baik. Pada kawasan ini juga terlihat dilalui oleh jaringan SUTT bahkan ada yang posisinya berada di dalam kawasan makam Sunan Prapen.

## 4. Kesimpulan

Hasil identifikasi karakteristik infrastruktur fisik pada Kawasan Wisata Religi di Desa Giri dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Fasilitas Penginapan. Secara kuantitatif, hanya terdapat 1 penginapan yang masih dalam tahap rencana dengan dimensi bangunan 17,5 x 9 meter. Kelengkapan fasilitas belum dapat diidentifikasi. Kondisi belum bisa dikatakan baik dan belum memenuhi kebutuhan penginapan pada kawasan wisata religi.
2. Fasilitas Makan. Fasilitas makan diklasifikasikan menjadi 3 yaitu warung makan dan cafe, warung kopi, dan toko. Berdasarkan jumlah, ketersediaan fasilitas makan cukup banyak yaitu 15 warung makan, 12 warung kopi dan 14 toko. Tetapi dari segi dimensi, fasilitas makan tersebut hanya dapat menampung pengunjung dalam skala kecil. Kondisi dapat dikatakan cukup baik karena masih dapat mewedahi kebutuhan pengunjung meskipun belum dalam skala besar.
3. Fasilitas Penunjang Transportasi. Fasilitas penunjang transportasi dibagi menjadi jalan akses, moda transportasi dan fasilitas parkir. Jalan akses utama sebagian berupa aspal dan paving dengan lebar jalan 8 meter memiliki kondisi sangat baik tidak berlubang. Akses jalan sekunder berupa paving dengan lebar 3-4 meter juga memiliki kondisi baik tidak berlubang. Moda transportasi yang dapat digunakan oleh pengunjung berupa bis yang hanya dapat sampai lokasi parkir utama; mobil atau minibus; sepeda motor atau ojek dan andong untuk membawa pengunjung dari parkir utama menuju lokasi wisata. Pelayanan moda

transportasi cukup baik terutama ojek dan andong karena dapat mengakomodasi pengunjung yang datang dengan rombongan besar untuk menuju lokasi wisata yang berjarak 1 km dari parkir utama. Lahan parkir utama untuk bis sangat baik dan cukup luas, dapat menampung bis, andong, mobil maupun sepeda motor. Lahan parkir di masing-masing lokasi wisata cukup baik dengan paving dan dapat menampung hingga 20 mobil atau minibus dan sepeda motor. Hanya satu lokasi wisata situs yang hanya mampu menampung motor saja, dikarenakan lokasi yang hanya bisa dilalui oleh sepeda motor.

4. Telekomunikasi. Jaringan telekomunikasi dapat dikatakan baik karena jaringan telepon pemerintah dan jaringan operator seluler maupun internet sudah masuk semua dalam kawasan wisata dan sekitarnya.
5. Sistem Air. Sistem air dibagi menjadi penyediaan air bersih, sistem drainase dan sistem pembuangan limbah dan sanitasi. Penyediaan air bersih sudah sangat baik dengan adanya PDAM masuk merata di kawasan Desa Giri. Sistem pembuangan limbah dan sanitasi sudah baik menggunakan septic tank di masing-masing hunian maupun lokasi wisata. Sistem drainase sudah baik dengan mengalirkan ke riol kota melalui gorong-gorong dengan penutup. Terdapat beberapa area yang masih perlu diperbaiki karena belum memiliki penutup.
6. Jaringan Listrik. Jaringan listrik sudah sangat baik, semua area baik lokasi wisata maupun permukiman penduduk sudah mendapatkan jaringan listrik yang bersumber dari PLN.

Secara keseluruhan, infrastruktur fisik kawasan wisata religi di Desa Giri yang ada sudah cukup baik. Perlu adanya penambahan dan perencanaan yang baik pada fasilitas penginapan dan juga pengembangan yang lebih baik dan tertata pada fasilitas makan. Strategi pengembangan selanjutnya perlu mempertimbangkan aspek-aspek lain yang juga mendukung selain dari segi infrastruktur fisik saja sehingga Desa Wisata Religi di Desa Giri dapat berkembang lebih baik lagi.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih yang sebesar-besarnya kami tim peneliti sampaikan pada Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya sebagai sumber pendanaan penelitian ini seperti dalam Kontrak Penugasan Penelitian Dana Perguruan Tinggi Tahun Pelaksanaan 2021 Nomor 179/31/003/LPPM/Lit-DPT/VI/2021.

Terima kasih juga kami sampaikan pada Perangkat Desa Giri, Yayasan Pengelola Makam Sunan Giri, serta warga masyarakat sekitar Desa Giri yang telah membantu dalam pengumpulan data pada kegiatan penelitian ini.

## 6. Referensi

- 'Adati, B., Sasongko, W., & Sari, K. E. (2021). Pengembangan Objek Wisata Sunan Kudus Berdasarkan Persepsi Pengunjung. *Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE)*, 10(3), 137–146. <https://purejournal.ub.ac.id/index.php/pure/article/view/214>
- Asjhari, A., Sulasdi, W. N., & Kusumadewi, D. (2019). Pengembangan Infrastruktur Jaringan Jalan dalam Mendukung Pengembangan Wisata Budaya di Daerah Sekitar Candi Borobudur. *Jurnal Studi Pembangunan SAPPK*, 1(1), 1–20.
- Assyifa, N., Yuniarti, E., & Hernovianty, F. R. (2021). Identifikasi Karakteristik Wisata Riam Ensiling di Desa Lumut Kecamatan Toba Kabupaten Sanggau. *JeLAST: Jurnal PWK, Laut, Sipil, Tambang*, 8(2), 1–10. <https://doi.org/10.26418/jelast.v8i2.48289>
- Astami, R. A. G., & Martha Erli H., K. D. (2015). Penentuan Prioritas Pengembangan Infrastruktur Kawasan Wisata Bahari di Desa Sumberejo, Desa Lojejer dan Desa Puger Kulon, Kabupaten Jember berdasarkan Preferensi Pengunjung dan Masyarakat. *Jurnal Teknik ITS*, 4(1), C45–C50.
- Bahits, A., Komarudin, M. F., & Afriani, R. I. (2020). Strategi Pengembangan Tempat Wisata Religi Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Gunung Santri Desa Bojonegara Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang Banten. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 6(2), 55. <https://doi.org/10.35906/jm001.v6i2.593>
- Bakhri, S., Hilma, S. N., Munawaroh, S., Mufidah, M., Nurhaeni, I., De Fatih, N. A., & Ardiansyah. (2021). Dampak Wisata Religi Makam Sunan Gunung Djati dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *JESKaPe: Jurnal Ekonomi Syariah, Akuntansi Dan Perbankan*, 5(2), 304–316.
- Chotib, M. (2015). *Potensi Pengembangan Wisata Religi di Kabupaten Jember* (S. Tsauri (ed.)). IAIN Jember Press.
- Dalimunthe, D. Y., Valeriani, D., Hartini, F., & Wardhani, R. S. (2020). The Readiness of Supporting Infrastructure for Tourism Destination in Achieving Sustainable Tourism Development. *Society*, 8(1), 217–233. <https://doi.org/10.33019/society.v8i1.149>
- Hariyanto, O. I. B. (2016). Destinasi Wisata Budaya dan Religi di Cirebon. *Jurnal Ecodemica: Jurnal*



*Ekonomi, Manajemen, Dan Bisnis, 4(2).*

- Imandintar, D. D., & Idajati, H. (2019). Karakteristik Desa Wisata Religi dalam Pengembangan Desa Bejagung sebagai Sebuah Desa Wisata Religi. *Jurnal Teknik ITS, 8(2)*, C47–C52.
- Jovanović, S., & Ilić, I. (2016). Infrastructure as Important Determinant of Tourism Development in The Countries of Southeast Europe. *Ecoforum, 5(1)*, 288–294.
- Matulesy, Hans S. M. Salakory, & Yansen M. I. Saragih. (2020). Analisis Persepsi Wisatawan Terhadap Infrastruktur Wisata dan Kenyamanan Objek Wisata Air Terjun Kermon Distrik Yawosi Biak Utara. *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata, 1(1)*, 58–70. <https://doi.org/10.53356/diparojs.v1i1.16>
- Mitrache, G. (2012). Architecture, Art, Public Space. *Procedia - Social and Behavioral Sciences, 51*, 562–566. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.08.206>
- Moerwanto, A. S., & Junoasmono, T. (2017). Strategi Pembangunan Infrastruktur Wisata Terintegrasi. *Jurnal HPJI, 3(2)*, 67–78.
- Nugroho SBM. (2020). Beberapa Masalah dalam Pengembangan Sektor Pariwisata di Indonesia. *Pariwisata, 7(2)*, 124–131. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp>
- Pongsitanan, B., Rante, H., & Siregar, T. (2021). Analisis Pengaruh Infrastruktur pada Wisata Alam Negeri di Atas Awan Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal ELIPS, 4(1)*, 36–41.
- Pratami, M., Gunari, B. F., & Rilansari, V. (2021). Strategi Pengoptimalan Infrastruktur Pendukung Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Destinasi Pariwisata, 9(2)*.
- Priyana, E. B., & Prihartanto, E. (2021). Identifikasi Kebutuhan Infrastruktur Penunjang Pengembangan Pariwisata di Wilayah Perbatasan Utara Kalimantan. *Borneo Engineering: Jurnal Teknik Sipil, 5(2)*, 143–154.
- Puspitasari, E. A., & Darmawan, A. (2017). Analisis Peran Pendapatan Masyarakat dalam Perspektif Bisnis Pariwisata Untuk Pengembangan Infrastruktur Pariwisata (Studi pada Desa Wisata Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis, 43(1)*, 132–137.
- Putra, R. S., Ghani, N. A. A., & Sembiring, N. (n.d.). *Pengaruh Pembangunan Infrastruktur dan Respon Masyarakat Terhadap Potensi Akan Dibukanya Wisata Halal di Kabupaten Batubara.*
- Risandewi, T. (2017). Analisis Infrastruktur Pariwisata dalam Mendukung Pengembangan Desa Wisata Candirejo Kabupaten Magelang. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah, 15(1)*, 103–118.
- Rozy, E. F., & Koswara, A. Y. (2017). Karakteristik Infrastruktur Pendukung Wisata Pantai Sanggar Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Teknik ITS, 6(2)*, A651–A655.
- Soraya, T., Sulistyorini, R., & Persada, C. (2021). Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Transportasi Terhadap Minat Kunjungan Kembali Wisatawan dan Preferensi Wisatawan di Kabupaten Lampung Selatan. *REKAYASA: Jurnal Ilmiah Fakultas Teknik Universitas Lampung, 25(1)*, 10–14. <https://doi.org/10.23960/rekrjits.v25i1.10>
- Suryani, Y., & Kumala, V. (2021). Magnet Wisata Religi Sebagai Perkembangan Ekonomi Masyarakat di Kurai Taji Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Inovasi Penelitian, 2(1)*, 95–102.
- Wijaya, K., Permana, A. Y., Sugandi, D., & Nurrohman, F. (2020). Settlement Pattern of The Village of Dayeuh Luhur, Sumedang. *Journal of Architectural Research and Education, 2(1)*, 55–62. <https://doi.org/10.17509/jare.v2i1.24292>
- Yesiltepe, D., Conroy Dalton, R., & Ozbil Torun, A. (2021). Landmarks in wayfinding: a review of the existing literature. In *Cognitive Processing* (Vol. 22, Issue 3, pp. 369–410). Springer Science and Business Media Deutschland GmbH. <https://doi.org/10.1007/s10339-021-01012-x>